

Bentuk Penyajian Kesenian *Senjang* dalam Konteks Acara Seremonial di Kota Sekayu

Irfan Kurniawan¹⁾, Juli Saputra²⁾

^{1), 2)} Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas PGRI Palembang
Email : irfan.kwn@gmail.com¹⁾

ABSTRACT

This research is a descriptive study of the phenomenon of Senjang art performance in the context of ceremonial events in the community of Sekayu city. This study used a qualitative approach, with data collection carried out by observation, interviews, and documentation, and data presentation techniques in the form of analytical descriptive writing. The results of this study are in the form of descriptions of the development of Senjang art in the city of Sekayu, and textual descriptions of the presentation of Senjang performances which include; the composition of the presentation of Senjang art, aspects of Senjang literary text, transcription of vocal music melodies, transcription of the main melody form of the musical instruments of Senjang, aspects of the players, the audience, and the place of the performance. Senjang is one of the traditional arts that has developed in Musi Banyuasin district, especially the city of Sekayu. Senjang is an oral literature of the type of pantun and talibun which in its presentation is combined with music and dance. This art has been inherited from generation to generation for a long time by the Musi Banyuasin community, especially the city of Sekayu. Senjang art initially only developed in Sungai Keruh sub-district, but over time this art began to develop in other areas around it, including in Babat Toman sub-district, Sanga Desa sub-district, and Sekayu district. In terms of the performance, Senjang is presented by telling rhymes spontaneously either singly (one person) or spoken by two people (usually in pairs) in an integrated manner, and accompanied by music. The accompaniment music in Senjang presentation usually uses a single organ, and there are some who use a single guitar, with the playing of short melodies that are repeated. In its presentation, the Senjang vocal music speech with accompanying musical instruments is not played simultaneously, but is played alternately.

Keyword : Presentation Form, *Senjang*, Sekayu City

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif terhadap fenomena pagelaran seni senjang dalam konteks acara seremonial masyarakat kota Sekayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik penyajian data berupa penulisan deskriptif analitik. Hasil penelitian ini berupa deskripsi perkembangan seni senjang di kota sekayu, dan deskripsi tekstual penyajian pertunjukan senjang yang meliputi; komposisi penyajian seni senjang, aspek teks sastra senjang, transkripsi melodi musik vokal, transkripsi bentuk melodi utama alat musik senjang, aspek pemain, penonton, dan tempat pertunjukan. Senjang merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di kabupaten Musi Banyuasin khususnya kota Sekayu. Senjang adalah sastra lisan jenis pantun dan talibun yang dalam penyajiannya dipadukan dengan musik dan tarian. Kesenian ini telah diwarisi secara turun temurun sejak lama oleh masyarakat Musi Banyuasin khususnya kota Sekayu. Kesenian Senjang awalnya hanya berkembang kecamatan Sungai Keruh, namun seiring berjalannya waktu kesenian ini mulai berkembang ke daerah lain disekitarnya, antara lain di kecamatan Babat Toman, Kecamatan Sanga Desa, dan Kecamatan Sekayu. Dari segi pertunjukannya, Senjang di sajikan dengan menuturkan pantun secara spontan baik secara tunggal (satu orang) maupun di tuturkan oleh dua orang (biasanya berpasangan) secara bersautan, dan diiringi oleh musik. Musik pengiring dalam penyajian Senjang biasanya menggunakan organ tunggal, dan ada beberapa yang menggunakan gitar tunggal, dengan permainan melodi-melodi pendek yang di ulang-ulang. Dalam penyajiannya tuturan musik vokal Senjang dengan instrumen musik pengiring tidak dimainkan secara bersamaan, akan tetapi dimainkan secara bergantian.

Kata Kunci : Bentuk Penyajian, *Senjang*, Kota Sekayu

1. Pendahuluan

Senjang merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di kabupaten Musi Banyuasin khususnya kota *Sekayu*. *Senjang* adalah sastra lisan jenis pantun dan talibun yang dalam penyajiannya dipadukan dengan musik dan tarian. Kesenian ini telah diwarisi secara turun temurun sejak lama oleh masyarakat Musi Banyuasin khususnya kota *Sekayu*. Kesenian *Senjang* awalnya hanya berkembang kecamatan Sungai Keruh, namun seiring berjalannya waktu kesenian ini mulai berkembang ke daerah lain disekitarnya, antara lain di kecamatan Babat Toman, Kecamatan Sanga Desa, dan Kecamatan *Sekayu*.

Menurut Ghafar banyak jenis sastra lisan yang terdapat dalam masyarakat musu diantaranya adalah *jampi*, *nyambai*, *renggonang*, *andai-andai*, *tenggu-tengguan*, dan *Senjang*. Sastra lisan Musi berkaitan dengan adat istiadat masyarakat Musi: Kaitan itu terlihat dalam upacara-upacara tradisional masyarakat Musi. Sastra lisan *Senjang*, misalnya, merupakan jenis sastra yang bersifat serimonial, yang digunakan pada waktu pesta perkawinan. Di dalam *Senjang*, kedua orang gadis berbalas-pantun sambil menari. Pesta perkawinan itu dianggap belum sempurna tanpa menggunakan *Senjang* (Ghafar: 1989: 11-12).

Dari segi pertunjukannya, *Senjang* di sajikan dengan menuturkan pantun secara spontan baik secara tunggal (satu orang) maupun di tuturkan oleh dua orang (biasanya berpasangan) secara bersautan, dan diiringi oleh musik. Musik pengiring dalam penyajian *Senjang* biasanya menggunakan *orgen tunggal*, dan ada beberapa yang menggunakan gitar tunggal, dengan permainan melodi-melodi pendek yang di ulang-ulang. Dalam penyajiannya *tuturan* musik vokal *Senjang* dengan instrumen musik pengiring tidak dimainkan secara bersamaan, akan tetapi dimainkan secara bergantian. Pertunjukan diawali dengan permainan melodi instrumen musik, ketika instrumen musik berhenti, baru masuk tuturan vokal pantun *Senjang*, dan ketika tuturan vokal *Senjang* berhenti, permainan melodi musik kembali dimainkan, dan begitu seterusnya secara bergantian sampai pertunjukan *Senjang* selesai.

Berdasarkan wawancara Sukma dengan Abdul Malik salah satu pemusik *jidor*, menjelaskan Pada awalnya, *Senjang* ditampilkan tanpa disertai oleh instrumen musik, kemudian disertai musik tradisional setempat yang sangat sederhana dan terbuat dari bahan alam. Seiring perkembangan waktu dan untuk pemanis tampilan munculah musik instrumen *Senjang*, yaitu seperangkat *Jidor* yang mulai ada sekitar tahun 1950-an. Kala itu *Jidor* dimainkan oleh 14 orang pemain dan delapan jenis alat musik. Kedelapan alat musik itu terdiri atas: dua buah terompet, sebuah *jidor*, sebuah tambur/senar drum, dua buah klarinet, dua buah saxophone tenor, dua buah saxophone alto, sebuah kontra bass, dan tiga buah alto horn (Sukma, 2015: 2).

Kesenian *Senjang* merupakan kesenian yang sangat eksis dan sangat di minati oleh masyarakat *Sekayu* saat ini. Kesenian ini sekarang tidak hanya digunakan pada

acara perkawinan saja, akan tetapi juga pada acara ceremonial lainnya di *Sekayu* seperti acara peresmian lembaga, penyambutan tamu, HUT RI, Festival budaya, kampanye politik, dan acara hiburan lainnya. Bagi masyarakat *Sekayu Senjang* berfungsi sebagai media komunikasi sosial, seperti penyampaian aspirasi dan pesan-pesan yang berisikan nasehat, kritik, pendidikan, dan ungkapan kegembiraan. Bahkan Bagi masyarakat *Sekayu* suatu acara dirasa tidak lengkap jika tidak menampilkan kesenian *Senjang*.

Perkembangan kesenian *Senjang* saat ini di juga dukung oleh peran pemerintah Musi Banyuasin dalam mempromosikan seni budaya daerah, salah satunya dengan mengadakan festival “Randik” yang diadakan setiap tahunnya, festival ini memperkenalkan seni budaya yang ada di Musi Banyuasin seperti tari, musik, pakaian adat, kuliner, dan kesenian *Senjang*. Salah satu kegiatan dari festival randik adalah diadakannya lomba *Senjang* sekabupaten Musi Banyuasin. Sehingga banyak kelompok dan sanggar seni di berbagai kecamatan di musu banyuasin yang melestarikan kesenian *Senjang*.

Berdasarkan fenomena kesenian *Senjang* yang telah diuraikan di atas tentunya banyak hal menarik yang perlu dikaji, namun pada kesempatan ini pembahasan artikel penelitian ini difokuskan pada bentuk penyajian seni pertunjukan *Senjang* di kota *Sekayu* yang terkait dengan aspek dan struktur penyajian kesenian *Senjang*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk membantu membahas permasalahan penelitian dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Dalam Maleong, 2000: 3).

Teknik penyajian dalam bentuk tulisan adalah deskriptif analitik. Dengan menggunakan metode ini hasil penelitian dideskripsikan dan dianalisis, yakni deskripsi tekstual berupa susunan pertunjukan, transkripsi musik instrumen dan musik vokal, teks sastra *Senjang*, pemain, penonton, dan tempat pertunjukan.

2. Pembahasan

A. Perkembangan Kesenian *Senjang* Di Kota *Sekayu*

Bicara Asal mula tradisi *Senjang* memang sulit teridentifikasi dengan pasti, menurut Yulia (wawancara 12 Januari 2020 di *Sekayu*) menjelaskan seni tutur *Senjang* merupakan kesenian khas masyarakat Musi Banyuasin yang awalnya berkembang di salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin, yaitu Kecamatan Sungai keruh. Di Kecamatan inilah pertamakali kesenian *Senjang* dipertunjukkan, kemudian dikembangkan ke Kecamatan Babat-toman, Kecamatan Sanga Desa, dan Kecamatan *Sekayu*. Namun seiring perkembangannya tiap-tiap daerah di Musi Banyuasin memiliki khas dan gaya tersendiri dalam penyajiannya.

Terkait dengan sejarah kesenian *Senjang* di Musi Banyuasin, Peeters dalam tulisannya yang berjudul “*Kaum*

Tuo - Kaum Mudo Perubahan Relegius di Palembang 1821-1942 (dalam Apriadi, 2018: 6) menjelaskan sebagai berikut:

“*Senjang* lahir dari hasil dari kebiasaan masyarakat yang hidup didaerah *Talang*. Penduduk didaerah *talang* cenderung memiliki karakteristik yang sangat mencolok mulai dari cara berbicara, adat istiadat dan juga tata cara hidup mereka sehari-hari. Dari daerah *talang Senjang* baru menyebar ke daerah *Sekayu* dan sekitarnya karena *Sekayu* merupakan daerah *renah*. Daerah *talang* yang disebutkan di dalam ini adalah daerah sungai Keruh, daerah inilah *Senjang* pertama kali lahir dikarnakan dilihat dari topografi daerahnya daerah sungai Keruh merupakan daerah yang berbukit sehingga daerah sungai Keruh merupakan daerah yang kering dan tidak adanya rawa-rawa dan juga daerah *talang* merupakan daerah yang tidak di pengaruhi oleh pasang surut air sungai sehingga daerah ini mempunyai karakteristik tanah kering dan berkerikil. Sedangkan daerah *Sekayu*, Babat Toman dan sekitarnya merupakan daerah *renah* karena daerah ini sangat di pengaruhi oleh pasang surut air sungai sehingga masyarakat pendukungnya pun bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Perubahan budaya terjadi ketika tanah *renah* kelebihan bahan pangan menyebabkan adanya kontak dagang dengan dunia luar. Ketika masyarakat asli *renah* memiliki tanah yang subur mereka tidak lagi menerima budaya dari luar ketika orang *talang* bermigrasi ke daerah *renah* terjadinya bentuk komunikasi yang lebih kuat sehingga *Senjang* pun berkembang menjadi sarana berkomunikasi antara masyarakat *renah* dan *talang*. Awalnya pertama kali *Senjang* masuk kedaerah *renah* ketika masyarakat *talang* menyampaikan *Senjang* di balai desa lewat sistem seperti pantun sehingga masyarakat *renah* pun ikut ber*Senjang* sehingga *Senjang* menjadi sebuah hiburan baru di masyarakat *renah* sehingga budaya *renah* di Musi Banyuasin sedikit mengalami perubahan akibatnya masyarakat Musi Banyuasin memiliki tipikal masyarakat *talang* dikarnakan komunikasi antara masyarakat *renah* dan *talang* (Peeters, 1997:38)”

Senjang adalah pertunjukan musik vokal yang berisikan teks-teks sastra daerah (sastra lisan jenis talibun) yang diiringi oleh instrumen musik pengiring. Pada awal perkembangannya, penyajian kesenian *Senjang* diiringi oleh musik *tanjidor*. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, dewasa ini, musik pengiring *Senjang* telah digantikan dengan alat musik *keyboard/organ digital* atau “*orgen tunggal*”. Hal ini terjadi karena langkanya pemain *tanjidor*, akibat menurunnya eksistensi kesenian ini di *di Sekayu*.

Menurut Yulia, “istilah atau penamaan kesenian *Senjang* oleh masyarakat merujuk pada konsep pertunjukannya, yakni antara *peSenjang* yang mendengarkan syair tidak seiring atau berbarengan dengan musik atau instrumen musik pengiringnya, atau dalam penyajian *Senjang* vokal dan instrumen musik dimainkan secara bergantian” (wawancara, 12 januari 2020).

Secara tradisi, *Senjang* biasanya dipertunjukan sebagai hiburan pada acara-acara yang bersifat seremonial seperti acara perkawinan, peresmian lembaga, penyambutan tamu agung, festival budaya dan lain-lain. Dalam hal ini *Senjang* dapat menyatukan masyarakat, menghubungkan antara orang tua dengan generasi muda atau antara masyarakat dengan Pemerintah. Disamping itu, dalam konteksnya *Senjang* juga berfungsi sebagai komunikasi sosial, seperti penyampaian aspirasi dan pesan-pesan yang berisikan nasehat, kritik, pendidikan, dan ungkapan kegembiraan.

Terkait dengan hal di atas Yulia menambahkan “istilah *Senjang* mengandung filosofi tersendiri dalam masyarakat Musi Banyuasin, yang mana *Senjang* dapat di pahami sebagai media penyampaian aspirasi karena ke*Senjangan* (ketidaksejajaran, keseimbangan) yang terjadi didalam masyarakat, seperti konsep hidup dengan realitas, ke*Senjangan* sosial, pendidikan, agama dan lain-lain. oleh sebab itu teks *Senjang* atau syair *Senjang* cenderung bersifat sindiran, kritis dan nasehat. Walaupun dalam perkembangannya *Senjang* disesuaikan dengan konteks acara tertentu” (wawancara, 12 Januari 2020 di *Sekayu*).

Kesenian *Senjang* pada masyarakat Musi Banyuasin sudah diwariskan secara turun temurun sejak dahulu dan masih eksis hingga sekarang. Sejalan dengan hal tersebut, Busriyanto (Kabid pariwisata kota *Sekayu*) menjelaskan,

“kesenian *Senjang* merupakan kesenian yang cukup populer di Musi Banyuasin khususnya di kota *Sekayu*, hal ini terlihat dari setiap acara-acara hiburan dan upacara (khususnya perkawinan) di kota *Sekayu* saat itu sering dimeriahkan dengan kesenian ini. Begitu pentingnya kesenian *Senjang* bagi masyarakat, sehingga setiap acara dan upacara menurut masyarakatnya kurang lengkap kalau belum menghadirkan kesenian *Senjang* (wawancara, 5 Januari 2020)”.

Perkembangan kesenian *Senjang* saat ini di juga dukung oleh peran pemerintah Musi Banyuasin dalam mempromosikan seni budaya daerah, salah satunya dengan mengadakan festival randik yang diadakan setiap tahunnya, festival ini memperkenalkan seni budaya yang ada di Musi Banyuasin seperti tari, musik, pakaian adat, kuliner, dan kesenian *Senjang*. Salah satu kegiatan dari festival randik adalah diadakanya lomba *Senjang* sekabupaten Musi Banyuasin. Sehingga banyak kelompok dan sanggar seni di berbagai kecamatan di musu banyuasin yang melestarikan kesenian *Senjang*”.

Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Musi Banyuasin, *peSenjang-peSenjang* senior

di Kabupaten Musi Banyuasin yang masih eksis saat ini antara lain Majening (70 tahun), Siti Hawa (65 tahun) dari Sanga Desa, Tarmizi Sidik dari desa Lumpatan, Amrullah dari dusun 3 Desa Muara Teladan, Yulia (50 tahun) di kota *Sekayu*, dan Sulaiman dari Kecamatan Lais.

Pelestarian kesenian *Senjang* ini, disamping dilakukan oleh pemerintah dan sanggar seni, masyarakat juga ikut andil dalam melestarikannya yakni dengan cara selalu menggunakan kesenian ini disetiap upacara dan acara keramaian. Makna dan nilai yang terkandung pada *Senjang* antara lain berisi nasehat, ajaran moral, kritik, yang bersifat edukatif dan sangat berguna dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Nasehat tersebut berfungsi menyadarkan dan mengontrol orang-orang yang mendengar *Senjang* agar tidak melakukan hal-hal di luar norma-norma masyarakat.

B. Bentuk Penyajian Kesenian *Senjang* Dalam Konteks Acara Hiburan Dan Seremonial Di Kota *Sekayu*

Bentuk dalam seni pertunjukan merupakan kesatuan dari unsur-unsur yang terdapat didalam sebuah karya seni untuk diperlihatkan kepada khalayak ramai. Setiap pertunjukan seni baik itu tari, musik, dan teater pasti ada bentuk pertunjukan di dalam pementasan tersebut, di mana dalam pertunjukannya ada aspek-aspek yang mempunyai hubungan satu sama lain sehingga membuat penyajian menjadi menarik. Membahas bentuk seni berarti juga membahas struktur dari karya seni tersebut, terkait dengan itu Djelantik mengatakan bahwa struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu, dan meliputi juga peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa dalam karya seni itu terdapat pengorganisasian, pengaturan, dalam hubungan tertentu antara bagian dari keseluruhan (1999: 37).

Selanjutnya Djelantik (1999: 73) menjelaskan penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disugukan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak pada umumnya. begitu juga yang terjadi pada pementasan *Senjang* di kota *Sekayu* Kabupaten Musi Banyuasin. Maka dalam bahasan ini akan diuraikan bentuk Penyajian Kesenian *Senjang* yang meliputi susunan penyajian *Senjang*, teks syair *Senjang*, musik vokal dan instrument, aspek pemain, penonton, dan tempat pertunjukan.

1) Susunan Penyajian *Senjang*

Secara tradisi dari aspek waktu tidak aturan yang baku yang mengatur kapan *Senjang* mulai di mainkan dalam konteks acara/ upacara dalam masyarakat kota *Sekayu*. Biasanya pertunjukan baik pada konteks hiburan masyarakat dan acara seremonial seperti pada upacara perkawinan di mulai di sesuaikan dengan jadwal yang telah di tentukan oleh panitia acara, dan biasanya di mainkan pada sesi hiburan. Begitu juga halnya dengan

durasi waktu pertunjukannya, juga mengikuti dengan jadwal dalam konteks acara tersebut atau tergantung dengan permintaan tuan rumah, biasanya durasi pertunjukan *Senjang* dimainkan sekitar lebih kurang 15-25 menit.

Selanjutnya dari aspek urutan dalam penyajian materinya, kesenian *Senjang* adalah satu kesatuan materi yang terdiri dari instrument musik, musik vokal (syair sastra *Senjang*), dan tarian. Dalam proses penyajiannya, kesenian *Senjang* memiliki konsep penyajian yang khas dan berbeda dengan konsep penyajian musik dan vokal secara umum di nusantara yang materinya di sajikan secara bersamaan. Akan tetapi pada kesenian *Senjang* antara instrument musik dengan musik vokal syair *Senjang* dimainkan secara bergantian atau selang seling.

Penyajian *Senjang* diawali dengan permainan melodi instrumen musik (*keyboard*) sebanyak 6 bar dan berhenti, selanjutnya langsung dilantunkan musik vokal *Senjang* dengan satu buah syair *Senjang* (tanpa iringan instrumen musik) dan berhenti. Begitu selanjutnya penyajian instrumen musik dan vokal disajikan secara bergantian dengan pola yang sama, namun penyajiannya di akhiri dengan permainan melodi instrument musik.

Pada saat pertunjukannya, terdapat gerakan tarian sederhana yang dilakukan oleh pelantun vokal *Senjang*, *peSenjang* biasanya menari dengan mengayunkan tangan dan kaki (seperti gerakan melenggang pada tari melayu) dengan melenggokan badan ke kiri dan kanan. Tarian ini dilakukan pada saat permainan instrumen musik, dan Gerakannya disesuaikan dengan ritme musik tersebut. sedangkan pada saat melantunkan vokal tidak dilakukan dengan gerakan tari.

2) Aspek Teks sastra *Senjang*

Senjang adalah bentuk sastra lisan khas Musi Banyuasin yang penyajiannya dilantunkan dengan irama tertentu. Adapun sastra lisan *Senjang* adalah puisi lama dengan jenis pantun dan talibun. Biasanya secara tradisi sering disajikan jenis talibun 5 baris, 6 baris, dan 10 baris yang terdiri atas sampiran dan isi dengan berbagai pola irama/sajak. Disamping itu sastra *Senjang* juga di sajikan dalam bentuk pantun 4 baris yang terdiri dari 2 sampiran dan dua isi, namun dalam penyajian *Senjang* jenis talibun lebih sering dipakai dari pada pantun.

Menurut kamus KBBI “Talibun adalah bentuk puisi lama dalam kesusastraan Indonesia (Melayu) yang jumlah barisnya lebih dari 4, biasanya antara 16—20, serta mempunyai persamaan bunyi pada akhir baris (ada juga seperti pantun, dengan jumlah baris genap, seperti 6, 8, atau 12 baris)” (<https://kbbi.web.id/talibun>). Sedangkan “Pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi; 2 peribahasa sindiran” (<https://kbbi.web.id/pantun>).

Secara umum di Musi Banyuasin terdapat berbagai jenis sastra *Senjang* menurut fungsinya, diantaranya

adalah *Senjang* nasehat, pendidikan, sindiran dan kritik, percintaan, ungkapan perasaan dll. Namun materi atau isi sastra *Senjang* pada saat pertunjukannya disesuaikan dengan konteks acara dan fenomena yang terjadi saat itu. Misalnya pada acara pernikahan biasanya dalam isi *Senjang* terdapat bagian yang memuji kebaikan mempelai, memberi nasehat dll.

Berikut contoh teks sastra *Senjang* berdaarkan fungsinya.

a. *Senjang* Nasehat

Senjang nasehat adalah “*Senjang*” yang berisikan nasehat-nasehat moral, akhlak, rohani, sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Contoh:

Teks <i>Senjang</i>	Bahasa Indonesia
<i>Pesan kami ngen para pejabat Nak banyak-nakyak nian ngucap Angken dak tejadi suap menyuap Supayo idop pacak selamat Dari dunia sampai akherat</i>	Pesan kami kepada para pejabat harus banyak-banyak istigfar supaya tidak terjadi suap-menyuap supaya hidup bisa selamat dari dunia hingga akhirat
<i>sebatang bulu sampaikan kain tiangnye kebat dengan tali sapulu macam gawe nyang lain ngaji semayang jangan lali</i>	sebatang bambu jemuran kain' tiangnya diikat dengan tali' 'sepuluh macam kerja yang lain' ngaji sembahyang jangan lupa'

b. *Senjang* Sindiran

sindiran adalah perkataan (gambar dan sebagainya) yang bermaksud menyindir orang; celaan (ejekan dan sebagainya) yang tidak langsung (<https://kbbi.web.id/sindir>). Selanjutnya **sindiran** juga diartikan sajak yang mengandung pernyataan yang menimbulkan tawa, tetapi juga dapat menimbulkan kemarahan, isinya protes sosial dengan cara mengejek habis-habisan; (<https://kbbi.web.id/sajak/sindiran>).

Senjang sindiran adalah “*Senjang*” yang berisikan sindiran kepada seseorang. Biasanya ditujukan pada kondisi sosial secara umum yang menyimpang, masalah keadilan, pemerintahan, dll. Contoh *Senjang* sindiran.

Teks <i>Senjang</i>	Bahasa Indonesia
<i>Betuah nian jadi pak dodi Foron temoron jadi bupati langan bae lali ngen janji Ape lagi sampai korupsi Supayo rakyat dak sakit ati</i>	Beruntung sekali jadi pak dodi urun-temurun jadi bupati angan saja lupa dengan janji palagi sampai korupsi upaya rakyat tidak sakit hati
<i>Kami bepesan ngen pemerintah Buatlah MUBA maju berjaya Supayo rakyat dak sengsara Tolong naekke harge getah Ken ptani karet pacak merdeka</i>	kami berpesan kepada pemerintah Buatlah MUBA maju berjaya Supaya rakyat tidak sengsara Tolong naekkan harga karet Supaya petani karet bisa merdeka

c. *Senjang* Ungkapan Perasaan

Senjang ungkapan perasaan adalah “*Senjang*” yang berisikan ungkapan perasaan, seperti rasa cinta, rasa sedih, dan rasa kecewa. Contoh *Senjang* ungkapan perasaan.

Teks <i>Senjang</i>	Bahasa Indonesia
<i>pucug pauh selaghi pauh buanye masak dimakan ulat kuyung jauh adiklah Jauh kitek batemu dalam sughat</i>	pucuk pauh daun kuning pauh' 'buahnya masak dimakan ulat' 'kakak jauh adiklah jauh' 'kita bertemu dalam surat'

Struktur Penyajian Sastra *Senjang*

Struktur penyajian sastra *Senjang* dalam pertunjukannya terdiri atas tiga bagian yakni; **pembuka**, adalah bagian awal dimulainya *Senjang* yang berisi ucapan salam dan meminta izin untuk memulai *Senjang*. Bagian **Isi**, yakni bagian penyajian isi *Senjang* yang terdiri dari berbagai materi *Senjang* yang disesuaikan dengan konteks acara. Dan Bagian **penutup**, berisi permohonan maaf dan izin undur diri. Adapun contoh struktur pembagian sastra *Senjang* sebagai berikut :

Teks <i>Senjang</i>	Bahasa Indonesia
1. Bagian pembuka <i>Senjang</i> <i>Cobo-cobo maen gelumbang Entahke padi entah dedek Bemban burung pulo lalang Untuk bahan muat keranjang Cobo-cobo kami nak <i>Senjang</i> Entahke pacak entah dak Kepalang kami telanjur <i>Senjang</i> Kalu salah tolong maafkan.</i>	Coba-coba main gelumbang Entahkah padi entah dedak Bemban burung pulau lalang Untuk bahan pembuat keranjang Coba-coba kami ingin <i>Senjang</i> Entah bisa entah tidak Kepalang kami telanjur <i>Senjang</i> Kalau salah tolong maafkan
2. Bagian isi <i>Senjang</i> <i>Kalu adek ke Palembang Jangan lali ngunde tajur Tajur pasang di Sekanak Bawa batang buah benono Kalo adek bajo linjang Jangan sampai talanjur Kalo rusak lagi budak Alamat idup dak sampurno.</i> <i>Petang petang bosek ke taman Bosek ke taman dengan kule Sambel meli gule-gule Meli gule di warung pak budi Meli pulek di warung bek cici Ikaklah idop di akher zaman galek galek serbe nyembele kecik-kecik lah pacak bekule ikaklah oleh teknologi canggih sangkan budak gancang belaki</i>	Kalau adik ke Palembang Jangan lupa membawa tajur Tajur pasang di Sekanak Bawah pohon buah benunu Kalau adik belajar pacaran Jangan sampai terlanjur Kalau ternoda sejak muda Alamat hidup tidak sempurna Sore-sore main ke taman Main ke taman bersama pacar Sambil beli gula-gula Beli gula di warung pak budi Beli juga di warung tante cici Inilah hidup di akhir zaman Segala sesuatu serba aneh kecil-kecil sudah bisa pacaran inilah akibat teknologi canggih makanya anak kecil cepat nikah

3. Bagian penutup <i>Senjang</i>	
<p><i>Kalu nak pegi ke Karang Waru Singgah tegal di jeramba pogok Tengah jalan ke Rantau Kasih Nak pegi ke dusun Ugulak Kami Senjang berenti dulu Adat kerene abis pokok Kami ucapke terime kaseh Maafke bae kate yang salah.</i></p>	<p>Kalau akan pergi ke Karang Waru Singgah sejenak di Jembatan pogok Tengah jalan ke Rantau Kasih Hendak pergi ke desa ulak Kami ber<i>Senjang</i> berhenti dulu Karena habis persediaan Kami ucapkan terima kasih Mohon maafkan kata yang salah</p>

3) Musik *Senjang*

Pada kesenian *Senjang* terdapat dua aspek musik yakni musik instrumen sebagai pengiring dan musik vokal sastra *Senjang*. Akan tetapi dalam penyajiannya, antara musik instrumen dengan musik vokal sastra *Senjang* dimainkan secara bergantian atau selang seling. Urutan penyajian *Senjang* yakni diawali dengan permainan melodi instrumen musik (*keyboard*) sebanyak 6 bar dan berhenti, selanjutnya langsung dilantunkan musik vokal *Senjang* dengan satu buah syair *Senjang* (tanpa iringan instrumen musik) dan berhenti. Begitu selanjutnya penyajian instrumen musik dan vokal disajikan secara bergantian dengan pola yang sama, namun penyajiannya di akhiri dengan permainan melodi instrument musik.

a. Musik Instrumen

Ada dua bentuk penyajian iringan musik *Senjang*, **pertama** yakni dimainkan secara ansambel, biasanya pada zaman dahulu diiringi dengan ansambel tanjidor, karena pemain tanjidor sangat langka saat ini maka digantikan dengan band. **Kedua** dimainkan secara tunggal, yang paling sering dibawakan melalui alat musik Organ Tunggal (*sejenis Keyboard piano digital yang dapat memainkan berbagai progam musik*), biasanya permainan melodi diiringi dengan *style* program musik dangdut. Berikut bentuk melodi instrumen musik *Senjang*.



Gambar 1. Melodi Musik *Senjang*
(Dok: Transkripsi Irfan Kurniawan, 2020)

b. Musik Vokal

Musik vokal pada kesenian *Senjang* bersifat free ritme (tidak ada sukat). Berikut bentuk melodi vokal *Senjang*.



Gambar 2. Melodi Vokal *Senjang*
(Dok: Transkripsi Irfan Kurniawan, 2020)

4) Pemain

Pemain dalam pertunjukan *Senjang* terdiri dari pemain instrumen musik dan *peSenjang* (penutur vokal *Senjang*). Pemain musik bisa perankan oleh satu orang yang biasanya memainkan instrumen *keyboard* (organ tunggal), dan dapat juga di lakukan secara kelompok atau ansambel seperti *tanjidor* dan band.

Selanjutnya dari aspek pemain vokal *Senjang/peSenjang* secara tradisi ada dua bentuk penyajian pertunjukannya yakni **Pertama**, disajikan oleh satu orang pemain (biasanya perempuan), **Kedua**, disajikan oleh dua orang pemain (biasanya 2 orang perempuan atau bisa juga berpasangan laki-laki dan perempuan), dimana dalam penyajian sastra *Senjang* dilakukan secara bergantian (biasanya untuk teks isi dan sampiran 5 baris), disamping itu juga dilakukan dengan cara satu orang menuturkan sampiran dan satunya menuturkan isi (biasanya untuk teks sampiran dan isi berjumlah 8-10 baris).

Busana atau pakaian yang digunakan pemain/*peSenjang* pada pertunjukan *Senjang*, biasanya menggunakan pakaian adat Musi Banyausin yakni untuk perempuan memakai baju kebaya lengkap dengan aksesoris, dan baju koko atau bisa diganti dengan jas untuk laki-laki, serta menggunakan tanjak di kepala.



Gambar 3. Bentuk penyajian *Senjang* yang dibawakan 2 orang berpasangan
(Sumber: Antero Sumsel, 2019)



Gambar 4. Bentuk Penyajian *Senjang* yang di bawakan oleh satu orang *peSenjang*
(Sumber: K-One Production, 2017)

Terkait dengan penyajian *Senjang*, dalam buku yang ditulis oleh Ghafar yang berjudul “Struktur Sastra Lisan Musi”(Ghafar, 1989: 20) menjelaskan gaya penyajian *Senjang* pada zaman dulu sebagai berikut:

“*Senjang* ialah sejenis pantun bersahut yang dituturkan oleh dua orang gadis sambil menari. Gadis yang melakukan *Senjang* itu biasanya adalah gadis pilihan karena sambil menari sekaligus menciptakan pantun itu. Puisi yang dinyanyikan itu berisi sindiran. Dua orang gadis pilihan itu ber*Senjang* selama lebih dari dua jam. Mereka berusaha saling mengalahkan lawannya.”

Dari kutipan diatas tentang gaya penyajian *Senjang* seperti yang di jelaskan oleh Ghafar tersebut, dari hasil pengamatan dan wawancara dengan narasumber, penyajian seperti itu tidak ditemui lagi dalam konteks pertunjukanya pada masyarakat Musi Banyuwasin khususnya kota Sekayu.

Pemain Senjang idealnya saat pertunjukan menciptakan sastra *Senjangnya* secara spontan, sehingga tema yang disampaikan disesuaikan dengan suasana yang dihadapinya. Akan tetapi, sekarang kemampuan seniman *Senjang* yang seperti itu sudah sangat langka. Saat ini biasanya *peSenjang* menyiapkan syair *Senjangnya* jauh hari sebelum pertunjukan dilaksanakan, bahkan sering *peSenjang* membawa catatan/ teks saat pertunjukan.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Busriyanto, ia menjelaskan bahwa tidak mudah untuk menjadi *peSenjang* yang ideal seperti zaman dahulu, menurutnya hal itu dipengaruhi oleh beberapa hal, **pertama**; disebabkan oleh kondisi sosial budaya dan komunikasi masyarakat saat ini sudah banyak berubah, tidak seperti zaman dulu dimana eksistensi sastra lisan dalam komunikasi sehari-hari sering digunakan. **Kedua**, ketekunan dan intensitas seseorang dalam mempelajari sastra *Senjang*, karena saat ini tidak banyak generasi muda yang benar-benar menekuni kesenian *Senjang* ini, sehingga kemampuannya tidak maksimal, seperti halnya melihat teks saat pertunjukan. Disamping itu juga karena generasi muda sekarang sangat jarang yang ingin berprofesi sebagai *peSenjang*. Biasanya hanya dilakukan pada even-even tertentu saja, seperti festival budaya, dll (wawancara, 5 Januari 2020)

Ditinjau dari aspek kesenimanannya, untuk menjadi penutur *Senjang* yang ideal seorang *peSenjang* dituntut harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas terutama dalam hal adat, budaya, agama, dan kehidupan sosial. Sehingga seorang *peSenjang* bisa menuturkan *Senjangnya* dengan spontan yang berisikan berupa nasehat, pendidikan, agama, sosial, budaya dan lain sebagainya.

Selanjutnya untuk menggunakan jasa pertunjukan kesenian *Senjang*, pemain *Senjang* sebelum pertunjukan terlebih dahulu di undang oleh pihak yang mengadakan acara, biasanya pihak yang mengundang menyampaikan jenis acara yang akan dihibur dengan pertunjukan *Senjang*. Hal ini dilakukan agar pemain *Senjang* terlebih dahulu dapat mempersiapkan diri dan materi yang akan di tampilkan nantinya yang sesuai dengan konteks dan permintaan dari pihak yang menyelenggarakan acara.

Secara tradisi tidak ada patokan harga atau honor bagi pemain *Senjang*, biasanya dari pihak penyelenggara acara yang memberikan amplop berisikan uang kepada pemain *Senjang*. Namun akhir-akhir ini pemain *Senjang* di kota Sekayu telah di hargai secara profesional dengan harga yang variatif tergantung kepada kualitas dan tingkat kepopuleran *peSenjang*. Hal tersebut terjadi karena saat ini banyak *peSenjang* yang tergabung dalam manajemen komunitas sanggar modern.

5) Penonton

Senjang adalah salah satu bentuk media komunikasi budaya yang dapat menghubungkan berbagai lapisan masyarakat, seperti antara orang tua dengan generasi muda, atau dapat juga antara masyarakat dengan Pemerintah di dalam bentuk penyampaian aspirasi yang berupa nasihat, kritik, pendidikan, serta ungkapan rasa gembira.

Walaupun materi *Senjang* sangat kompleks terkait dengan moral, pendidikan, kritik dll, akan tetapi dalam konsep penyajiannya *Senjang* tetap dibawakan dengan cara sidiran yang bersifat menghibur, kocak/jenaka, sehingga orang menyaksikan pertunjukannya sangat antusias dan tidak merasa bosan.

Para penonton *Senjang* biasanya adalah para tamu undangan dalam suatu hajatan/ perhelatan perkawinan, acara pemerintahan dll, disamping itu juga para penonton yang datang pada acara keramaian lainnya, seperti festival budaya, hut kemerdekaan dan sebagainya. Pada dasarnya pertunjukan *Senjang* dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dan usia, namun lebih didominasi oleh kalangan dewasa keatas, karena lebih banyak pengalaman hidup sehingga dapat memahami isi sastra *Senjang* dengan baik daripada anak remaja kebawah.

Pada saat penyajian *Senjang*, pe*Senjang* dan penonton sangat interaktif, hal itu dapat dilihat dari berbagai respon penonton saat pertunjukan berlangsung, seperti berteriak, tertawa, dan bahkan ada yang merasa malu ketika pe*Senjang* melakukan sindiran terhadap penonton tertentu, seperti ungkapan '*besoklah bosung daghi kepala*' "besarlah perut dari kepala" (sindiran kepada orang yang mengutamakan kehendak perut saja, tanpa berpikir atau bekerja terlebih dahulu), atau menyindir para tamu pejabat agar memberikan uang tips (saweran) kepada pe*Senjang*, seperti contoh transkrip *Senjang* yang di bawakan oleh ibuk Yulia (kopek Yul) berikut:

Teks *Senjang*:

*Kuyungku ini hai hebat nian
Merojo nga nak angkat sedekah
Ngumpulke gale sanak kelurge
Ngundang penceramah daghi plembang
Lurah ade seta rombongan
Pejabat camat dak ketinggalan
Sanak ruyut baju seragam
Yang Senjang bakal dapet saweran*

Bahasa Indonesia:

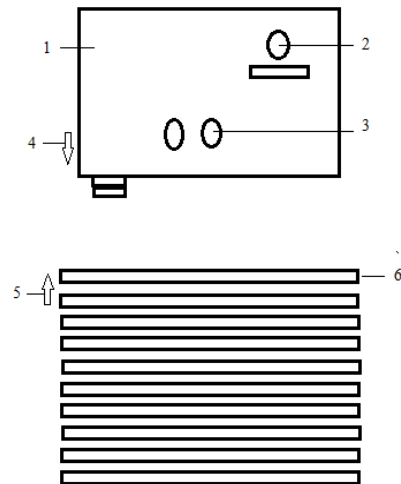
sungguh hebat kakak ku ini
abis-habisan mengadakan hajatan
mengumpulkan sanak keluarga
mengundang penceramah
mah dari Palembang
lurah ada serta rombongan
pejabat camat tidak ketinggalan
sanak famili baju seragam
pe*Senjang* bakal dapat saweran

Biasanya kalau penampilan pe*Senjang* sangat menghibur dan kocak, para penonton memberikan semacam uang tips/saweran kepada pe*Senjang* (ada juga yang disediakan kotak di depan pe*Senjang* untuk memasukan uang saweran tersebut) sebagai bentuk apresiasi.

6) Tempat pertunjukan

Dalam pertunjukan kesenian *Senjang*, tidak ada ketentuan baku dari aspek tempat pertunjukan. Biasanya pertunjukan pada hajatan perkawinan dan acara keramaian lainnya di kota *Sekayu* permainan *Senjang* di

tampilkan diatas panggung dengan penonton menghadap satu arah pada pemain. Adapun tempat pertunjukan *Senjang* telah dipersiapkan sebelumnya oleh panitia acara. Berikut sketsa tempat pertunjukan Kesenian *Senjang*.



Gambar 5. Sketsa Tempat Pertunjukan
(Juli Saputra, 2020)

- Ket:
1. Panggung
 2. Posisi Pemusik
 3. Posisi Pe*Senjang*
 4. Arah Hadap Panggung
 5. Arah Hadap Penonton
 6. Posisi/ tempat duduk Penonton



Gambar 6. Pertunjukan Kesenian *Senjang* Pada Acara
Hajatan Perkawinan
(Juli Saputra, 2020)

3. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian, dapat diuraikan permasalahan bentuk penyajian kesenian *Senjang* di kota *Sekayu* yang meliputi; aspek teks sastra *Senjang*, urutan penyajian *Senjang*, musik vokal dan instrumen, aspek pemain, penonton, dan tempat pertunjukan.

Dari aspek teks penyajiannya *Senjang* adalah bentuk sastra lisan khas Musi Banyuasin yang penyajiannya dilantunkan dengan irama tertentu. Adapun sastra lisan *Senjang* adalah puisi lama dengan jenis pantun dan talibun. Secara umum di Musi Banyuasin terdapat berbagai jenis sastra *Senjang* menurut fungsinya, diantaranya adalah *Senjang* nasehat,

pendidikan, sindiran dan kritik, percintaan, ungkapan perasaan dll.

Pada kesenian *Senjang* terdapat dua aspek musik yakni musik instrumen sebagai pengiring dan musik vokal sastra *Senjang*. Akan tetapi dalam penyajiannya, antara musik instrument dengan musik vokal sastra *Senjang* dimainkan secara bergantian atau selang seling. Pada awal perkembangannya, penyajian kesenian *Senjang* diiringi oleh musik *tanjidor*. Namun, Seiring dengan perkembangan zaman dan langkanya pemain *tanjidor*, sehingga musik pengiring *Senjang* digantikan dengan alat musik *keyboard/organ digital* atau "*orgen tunggal*".

Pemain vokal *Senjang/ peSenjang* secara tradisi ada dua bentuk penyajian pertunjukannya yakni **Pertama**, disajikan oleh satu orang pemain (biasanya perempuan), **Kedua**, disajikan oleh dua orang pemain (biasanya 2 orang perempuan atau bisa juga berpasangan laki-laki dan perempuan).

Pada saat pertunjukan, penonton sangat interaktif dengan *peSenjang*, hal itu dapat dilihat dari berbagai respon penonton saat *peSenjang* melantunkan sastra *senjng* dengan sidiran saat pertunjukan berlangsung, seperti berteriak, tertawa, dan berbagai ekspresi lainnya. Biasanya kalau penampilan *peSenjang* sangat menghibur dan kocak, para penonton memberikan semacam uang tips/saweran kepada *peSenjang*.

Biasanya pertunjukan pada hajatan perkawinan dan acara keramaian lainnya di kota *Sekayu* permainan *Senjang* di tampilkan diatas panggung dengan penonton menghadap satu arah pada pemain. Tempat pertunjukan *Senjang* telah dipersiapkan sebelumnya oleh panitia acara.

Daftar Pustaka

- Apriadi, B., & Chairunisa, E. D. (2018). *Senjang: Sejarah Tradisi Lisan Masyarakat Musi Banyuasin. Kalpataru Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 4(2), 124-128.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika sebuah pengantar*. Bandung Masyarakat Seni Indonesia.
- Gaffar, Zainal Abidin. 1989. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet:24. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukma, Irawan, 2015. Keberadaan Kesenian *Senjang* Pada Masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan.. Tesis. Institut Seni Indonesia Surakarta.

<https://kbbi.web.id/>. Diakses tanggal 09/01/2020